



PENG GAMBARAN PENYAIR TERHADAP *DOA* PADA PUISI- PUISI BERJUDUL *DOA* DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Feby Christiara Maldini¹; Novi Diah Haryanti²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

¹*feby.chritiara17@mhs.uinjkt.ac.id*

²*novi.diah@uinjkt.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan penggambaran penyair terhadap doa pada puisi-puisi berjudul Doa dalam kesusasteraan Indonesia karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Taufik ismail. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan sastra bandingan dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode resepsi diakronis. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks puisi Doa karya Sanusi Pane (1931), puisi Doa karya Amir Hamzah (1941), puisi Doa karya Chairil Anwar (1943), dan puisi Doa karya Taufik Ismail (1966). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Dari hasil penelitian ini ditemukan mengenai penggambaran Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar dan Taufik Ismail terhadap doa pada puisi-puisinya yang berjudul Doa yang mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kata Kunci: *puisi doa, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail*

Abstract

This study aims to determine and compare the poet's description of prayer in poems titled Prayer in Indonesian literature by Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, and Taufik ismail. This type of research is qualitative research through a comparative literary approach with the research method used is the diachronic reception method. The data sources in this study are the text of Prayer poems by Sanusi Pane (1931), Prayer poems by Amir Hamzah (1941), Prayer poems by Chairil Anwar (1943), and Prayer poems by Taufik Ismail (1966). The data analysis technique used in this study is the content analysis technique. From the results of this study it was found about the portrayals of Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar and Taufik Ismail of prayers in his poems, entitled Prayers which experienced development from time to time.

Keywords: *prayer poetry, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi pikiran kemanusiaan yang diungkapkan secara spontan melalui perasaan dan pemaknaan yang mendalam. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra hasil penghayatan terhadap kehidupan yang penyajiannya menggunakan kekuatan dan keistimewaan kata-kata. Melalui puisi, seseorang dapat mencurahkan apapun dalam isi hatinya. Tidak hanya mengungkapkan perasaan, melalui puisi seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, pandangan, sikap, harapan, dan lain-lain.

Proses kreatif penciptaan karya sastra khususnya puisi juga tidak terlepas dari sebuah respon atas karya sebelumnya. Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai karya sastra disertai dengan penyair-penyair luar biasa. Di negara ini, puisi berkembang dari masa ke masa dengan terbagi atas beberapa periode atau angkatan yang dimulai dari angkatan Pujangga Lama sampai periode kini yaitu angkatan 2000-an. Berbagai angkatan tersebut memiliki ciri-ciri puisi yang berbeda-beda. Selain itu, setiap angkatan pun memiliki penyair yang menjadi pelopor atau 'pentolannya' masing-masing yang terkenal pada masanya dan bahkan masih terkenang hingga saat ini.

Contoh para penyair yang terkenal dari masa ke masa adalah Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Taufik Ismail. Dimulai dari angkatan tertua, Sanusi Pane (1905-1968) dan Amir Hamzah

(1911-1946) merupakan tokoh-tokoh dari angkatan 33 atau Pujangga Baru, kemudian Chairil Anwar (1922-1949) merupakan tokoh dari angkatan 45, dan terakhir yaitu Taufik Ismail (1935) merupakan tokoh dari angkatan 66. Keempat penyair tersebut adalah penyair-penyair hebat pada masanya yang sampai saat ini karya-karyanya masih dicintai oleh para penikmat sastra. Hal yang menarik dari keempat penyair tersebut adalah sama-sama telah menciptakan puisi dengan judul doa yang memiliki kesamaan tema yaitu ketuhanan. Tema ketuhanan tersebut terletak pada struktur puisinya yang mengandung nilai-nilai pengharapan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Bila ditinjau lebih jauh, puisi-puisi berjudul Doa tersebut ditulis dalam selang waktu yang cukup jauh. Puisi Doa karya Sanusi Pane dimuat dalam kumpulan puisi "Madah Kelana" yang terbit pada tahun 1931, Puisi Doa karya Amir Hamzah dimuat dalam kumpulan puisi "Nyanyi Sunyi" yang terbit pada tahun 1941, Puisi Doa karya Chairil Anwar ditulis pada tanggal 13 November 1943 dan pertama kali diterbitkan dalam Pantja Raja, 15 November 1946; digabung dalam kumpulan puisi Deru Campur Deru yang terbit pada tahun 1949; diterbitkan kembali dalam buku kumpulan puisi "Aku ini binatang Jalang" yang terbit pada tahun 1986, dan Puisi Doa karya Taufik Ismail dimuat dalam kumpulan puisi "Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia" yang terbit pada tahun 1966. Walaupun memiliki judul dengan tema yang sama, para penyair tersebut memiliki

gambaran terhadap doa yang berbeda-beda. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang puisi-puisi berjudul Doa karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Taufik Ismail dengan objek penelitiannya adalah gambaran para penyair terhadap doa pada puisi-puisi yang ditulisnya.

Penelitian resepsi diakronis adalah penelitian yang melihat bentuk fisik teks yang muncul sesudahnya. Penelitian ini dapat dilakukan melalui hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan. Intertekstual merupakan fenomena resepsi pengarang dengan melibatkan teks yang pernah dibacanya dalam karya sastranya. Hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan ini dapat dilakukan atas teks sastra lama maupun sastra modern (Jabrohim, 2001, hlm. 163).

Teeuw mengemukakan bahwa kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapnya: teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya, ia dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya

tersebut. penulisan dan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahannya (Nurgiantoro, 2013, hlm. 76).

Makaryk mengemukakan bahwa munculnya pendekatan intertekstual juga dipahami sebagai reaksi keterbatasan pendekatan formalisme dan strukturalisme yang hanya berorientasi pada sebuah teks kesastraan. Padahal, sesungguhnya sebuah teks tidak dapat mencukupi kebutuhan sendiri. Intinya, sebuah teks memerlukan teks-teks lain untuk mengembangkannya. Dalam pandangan intertekstualitas, sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi 'pemindahan' dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu adalah hal yang lumrah.

Masalah ada-tidaknya hubungan antarteks ada kaitannya dengan niatan pengarang dan tafsiran pembaca. Dalam kaitan ini, Luxemburg dkk mengartikan intertekstualitas sebagai: kita menulis dan membaca dalam suatu tradisi budaya, sosial, dan sastra, yang bertuang dalam teks-teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra dan bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya (Nurgiantoro, 2013, hlm. 77).

Dalam praktek sastra bandingan berlandaskan diri pada tiga hal yaitu sebagai berikut (1) Afinitas yaitu keterkaitan unsur intrinsik (unsur dalaman) karya sastra, misalnya unsur struktur, gaya, tema, mood (suasana yang terkandung dalam

karya sastra) dan lain-lain, yang dijadikan bahan pelisan karya sastra (2) Tradisi yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra (3) Pengaruh (Hutomo, 1993, hlm.11-12). Penelitian ini hanya terfokus pada landasan afinitas dengan pendekatan metode resepsi diakronis karena yang diperoleh dalam penelitian ini bersangkutan dengan unsur dalaman yang disertai dengan melihat perkembangan penggambaran penyair pada puisi-puisi berjudul Doa dari masa ke masa.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode resepsi diakronis. Penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode (Pradopo, 2007, hlm. 211).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks puisi Doa karya Sanusi Pane, puisi Doa karya Amir Hamzah, puisi Doa karya Chairil Anwar, dan puisi Doa karya Taufik Ismail. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dan observasi dengan menggunakan teknik analisis isi. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel melalui internet. Karena objek yang dikaji

berupa teks-teks puisi maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi.

Holsti dalam Hartono mengemukakan bahwa analisis isi merupakan teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik dari teks secara objektif dan sistematis. Lebih spesifik, Weber juga menjelaskan bahwa analisis isi merupakan gabungan proses dalam rangka mengelompokkan teks ke dalam beberapa kategori. Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa analisis isi memiliki serangkaian elemen yang terdiri dari teks, prosedur yang sistematis, dan kesimpulan yang ditarik berdasarkan proses-proses yang objektif (Hartono, 2018, hlm. 130).

Penelitian yang relevan mengenai penggambaran penyair terhadap doa pada puisi-puisi berjudul doa dalam kesusastraan indonesia ini pernah dilakukan para mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang bernama Cindy Geovany, Deby Triananda, dan Erlinda Sari E. dengan judul "Perbandingan Puisi Doa Karya Amir Hamzah dan Doa Karya Sanusi Pane". Penelitian yang relevan kedua berjudul "Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia" yang dilakukan oleh Ali Imron Al-Ma'ruf dari Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang relevan selanjutnya

berjudul “Telaah Semiotika Ragam Bahasa Sastra Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” yang dilakukan oleh Dra. Daroe Iswatiningsih M,Si. seorang staff pengajar Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa

Karya Sanusi Pane

*O, kekasihku, turunkan cintamu
memeluk daku
Sudah bertahun aku menanti, sudah
bertahun aku mencari
O, kekasihku, turunkan rakhmat-Mu
ke dalam taman hatiku
Bunga kupelihara dalam musim
berganti, bunga kupelihara dengan
berahi
O, kekasihku, buat jiwaku bersinar
sinar!
O, keindahan, jiwaku rindu siang dan
malam, hendak memandang cantik
parasMu
Datanglah tuan dari belakang
pegunungan dalam ribaan pagi
tersenyum
O, beri daku tenaga, supaya aku bisa
bersama
Tuan melayang sebagai garuda
menuju kebiruan langit nilakandi
(Madah kelana, 1931)*

Puisi *Doa* karya Sanusi Pane merupakan puisi yang terdiri dari satu paragraf. Dalam puisi ini, Sanusi Pane menggunakan diksi atau pilihan kata yang ringan, jelas, mudah dipahami, dan familier dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran penyair terhadap doa dalam puisinya tersebut tampak pada isi puisinya yang selalu menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih yang mana dalam puisi berbunyi sebagai berikut:

*/O, kekasihku, turunkan
cintamu memeluk daku//O,
kekasihku, turunkan rakhmat-
Mu ke dalam taman
hatiku//O, kekasihku, buat
jiwaku bersinar sinar!//O,
keindahan, jiwaku rindu siang
dan malam, hendak
memandang cantik
parasMu//O, beri daku
tenaga, supaya aku bisa
bersama//.*

Pemaknaan penyair terhadap doa pada puisinya tersebut tampak pada si aku yang selalu menamakan Tuhan dengan sebutan ‘kekasih’. Makna kekasih disini tidak semata-mata kekasih hati ataupun teman hidup. Namun makna kekasih dalam puisi *Doa* karya Sanusi Pane ini ditujukan untuk menyebut Tuhan sebagai sebuah permohonan si aku kepada Tuhan, Kekasihnya.

Puisi ini menggambarkan si aku yang sudah sekian lama menanti pengabulan permohonan Tuhan supaya diberikan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian hati. Permohonan tersebut selalu ia panjatkan setiap waktu tanpa mengenal lelah. Si aku akan selalu taat dan sujud hanya kepada Tuhan, sang kekasihnya. Hal ini tampak dalam puisi yang berbunyi sebagai berikut:

*/O, kekasihku, turunkan
cintamu memeluk
daku//Sudah bertahun aku
menanti, sudah bertahun aku*

*mencari//O, kekasihku,
turunkan rahmat-Mu ke
dalam taman hatiku//O,
keindahan, jiwaku rindu siang
dan malam, hendak
memandang cantik
parasMu//.*

Do'a

Karya Amir Hamzah

*Dengan apakah kubandingkan
pertemuan kita, kekasihku ?
Dengan senja samar sepoi, pada masa
purnama meningkat naik,
Setelah menghalaukan panas
terik.
Angin malam mengembus lemah,
menyejuk badan, melambung
rasa menayang pikir,
membawa angin kebawah kursimu.
Hatiku terang menerima katamu,
bagai bintang memasang lilinnya.
Kalbuku terbuka menunggu kasihmu,
bagai sedap-malam
menyirak kelopak.
Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan
katamu, penuhi dadaku dengan
cahayamu, biar bersinar
mataku sendu, biar berbinar gelakku
rayu !
(Nyanyi Sunyi, 1941)*

Puisi *Doa* karya Amir Hamzah merupakan sebuah puisi romantis yang menggunakan diksi atau pilihan kata konvensional/umum dengan terdapat beberapa kata seperti *samar sepoi, menayang pikir, dan menyirak kelopak* yang begitu khas ditunjukkan dalam puisi tersebut. Sama dengan puisi *Doa* karya Sanusi Pane, puisi ini juga menamakan Tuhan dengan panggilan kekasih. Dalam puisinya, Amir Hamzah ingin memperlihatkan hubungan

mesranya dengan Tuhan yang apabila dianalogikan kemesraan tersebut bagaikan mesranya seorang manusia dengan kekasihnya. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

*/Dengan apakah
kubandingkan pertemuan kita,
kekasihku ?//Kalbuku terbuka
menunggu kasihmu, bagai
sedap-malam menyirak
kelopak.//Aduh, kekasihku, isi
hatiku dengan katamu.//*

Penggambaran penyair terhadap doa pada puisinya tersebut tampak pada puisinya yang memuat makna waktu pertemuan antara makhluk Tuhan dan penciptanya. Waktu pertemuan tersebut adalah waktu yang digunakan oleh manusia untuk beribadah salat. Bagi Amir Hamzah waktu ketika salat ini amat sangat berharga sampai-sampai tidak ingin terlewatkan atau bahkan sampai terabaikan. Waktu pertemuan tersebut dilaksanakan pada saat setelah salat magrib menjelang waktu isya. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

*/Dengan apakah
kubandingkan pertemuan kita,
kekasihku ?//Dengan senja
samar sepoi, pada masa
purnama meningkat naik,
Setelah menghalaukan panas
terik.//*

Penggambaran penyair terhadap doa selanjutnya yang terkandung dalam puisi tersebut adalah permohonan si aku yang ditujukan kepada Tuhan. permohonan tersebut adalah permohonan si aku yang berharap diberikan sebuah petunjuk dalam Al-

Quran agar si aku merasakan kebahagiaan dan kedamaian pada hatinya. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

*/Aduh, kekasihku, isi hatiku
dengan katamu, penuhi
dadaku dengan cahayamu,
biar bersinar mataku sendu,
biar berbinar gelakku rayu !//*

Doa

Karya Chairil Anwar

Kepada pemeluk teguh...

Tuhanku...

Dalam termangu

Aku masih menyebut namamu...

Biar susah sungguh...

Mengingat Kau penuh seluruh...

Cahaya - Mu panas suci...

Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi...

Tuhanku...

Aku hilang bentuk,,remuk

Tuhanku...

Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku...

Di pintuMu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling...

13 November 1943

Puisi *Doa* karya Chairil Anwar sangat kental dengan makna ketuhanan yang terasa menekan seluruh perasaan dan jiwa. Sama seperti puisi *Doa* karya Amir Hamzah, puisi ini menggunakan diksi atau pilihan kata

konvensional/umum dalam penulisannya namun terdapat kata-kata seperti *termangu*, *susah sungguh*, *penuh seluruh*, dan *Cahaya - Mu* yang merupakan kata-kata khas dalam puisi tersebut. Chairil Anwar menggambarkan sebuah doa sebagai alat komunikasi dan sebuah permohonan penyair kepada Tuhan yang seolah-olah sang penyair sedang melakukan dialog atau berbincang-bincang dengan Tuhannya. Puisi ini menggambarkan sebuah renungan diri yang mana dalam kesadaran diri tersebut seseorang akan merasa tak mampu apabila jauh atau terlepas dari sang penciptanya. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi:

/Biar susah sungguh...

Mengingat Kau penuh

seluruh...//Aku hilang

bentuk,,remuk//Di pintuMu

aku mengetuk Aku tidak bisa

berpaling...//

Penggambaran penyair terhadap doa pada puisinya adalah adanya kedekatan hubungan penyair dengan sang pencipta. Puisi tersebut mengajak pembacanya untuk tidak melawan ketentuan Tuhan dan menyadari bahwa kehidupan yang dijalani ini seolah-olah hanya sedang berada di sebuah pengembaraan dalam negeri asing yang pada hakikatnya suatu saat kita akan kembali kepadanya. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

/Tuhanku...//Aku

mengembara di negeri

asing//Tuhanku...//Di

*pintuMu aku mengetuk//Aku
tidak bisa berpaling...//*

Makna yang ingin disampaikan selanjutnya oleh Chairil Anwar adalah mengenai si aku yang mewakili seorang hamba yang mengalami kesulitan amat mendalam sehingga ia merasa jauh dengan Tuhannya dan merasa Tuhannya tidak lagi menyayanginya serta membiarkannya hidup dalam kesusahan, ketidaktenangan, dan kebingungan. Akibatnya si aku menyesal dan berpasrah kepada Tuhan karena ia telah hampir melupakan Tuhannya dengan berbagai alasan. Hal ini membuktikan bahwa sebagai makhluk Tuhan, seseorang tidak dapat terlepas hubungannya dengan Tuhan. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

*/Cahaya - Mu panas
suci...//Tinggal kerdip lilin di
kelam
sunyi...//Tuhanku...//Aku
hilang bentuk,remuk//*

Doa

Karya Taufik Ismail

*Tuhan kami
Telah nista kami dalam dosa bersama
Bertahun membangun kultus ini
Dalam pikiran yang ganda
Dan menutupi hati nurani*

*Ampunilah kami
Ampunilah*

Amin

*Tuhan kami
Telah terlalu mudah kami
Menggunakan asmaMu
Bertahun di negeri ini
Semoga
Kau rela menerima kembali
Kami dalam barisanMu*

*Ampunilah kami
Ampunilah
Amin.
(Malu (Aku) jadi orang Indonesia,
1966)*

Taufik Ismail dalam menulis puisi *Doa* menggunakan diksi atau pilihan kata yang sederhana dengan bermakna denotasi namun tetap indah ketika dinikmati. Puisi *Doa* karya Taufik Ismail memiliki makna yaitu sebuah permohonan dan harapan yang dipanjatkan oleh salah satu hamba kepada Tuhannya. Dalam puisi tersebut dikisahkan mengenai si aku yang merupakan seorang perwakilan dari seluruh hamba Tuhan yang telah bertahun-tahun menyelewengkan nama Tuhan di negerinya sendiri yang begitu sangat mudah mengatasnamakan segala sesuatunya dengan nama Tuhan serta selalu menggunakan asma Tuhan seenaknya. Penggambaran penyair terhadap doa dalam puisinya tersebut adalah harapan seseorang yang tersimpan begitu besar agar Tuhan dapat menerimanya kembali sebagai umat-Nya dan tidak akan memberikan hukuman baik didunia maupun di akhirat. Hal ini tampak

dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

/Tuhan kami//Telah terlalu mudah kami Menggunakan asmaMu//Bertahun di negeri ini//

Dalam puisi ini, Taufik Ismail menggambarkan sebuah doa yang dicurahkan atas segala cobaan yang diterima. Si aku yang mewakili 'Kami' dalam puisi ini memohon ampunan karena telah berdusta terhadap apa yang telah ia perbuat selama ini dan untuk menebus semua kesalahan tersebut, ia akan seutuhnya berserah diri kepada Tuhan sang pencipta dan menaruh kembali kepercayaan kepada Tuhan karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang tidak akan mengingkari janji. Hal ini tampak dalam puisinya yang berbunyi sebagai berikut:

/Tuhan kami//Telah nista kami dalam dosa bersama//Bertahun membangun kultus ini//Dalam pikiran yang ganda//Dan menutupi hati nurani//Semoga Kau rela

menerima kembali//Kami dalam barisanMu//

Dari penjelasan-penjelasan di atas ditemukan bahwa puisi-puisi berjudul *Doa* karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Taufik Ismail adalah puisi yang memiliki hubungan persamaan. Selain memiliki kesamaan judul yang sama-sama berjudul *Doa*, tema yang terkandung dalam puisi *Doa* karya penyair-penyair tersebut bertemakan *ketuhanan*. Mengenai diksi atau pilihan kata serta pemaknaan dalam puisi-puisi tersebut para penyair memiliki gambaran terhadap *doa* yang berbeda-beda akibat dari perkembangan dari masa ke masa, sehingga penggambaran penyair terhadap *doa* pada puisi-puisi berjudul *Doa* memiliki beberapa perbedaan antara puisi satu dengan puisi lainnya. Untuk lebih jelasnya maka berikut ditampilkan sebuah tabel mengenai perkembangan puisi berjudul *Doa* dari masa ke masa.

Nama Penyair	Tahun	Angkatan	Diksi dan Pilihan Kata	Pemaknaan atau Penggambaran Doa
Sanusi Pane	1931	33	Ringan, jelas, mudah dipahami, dan familier dalam kehidupan sehari-hari.	Tampak pada isi puisinya yang selalu menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih. Puisi ini menggambarkan si aku yang sudah sekian lama menanti pengabulan permohonan Tuhan supaya diberikan ketenangan, ketentraman, dan kedamaian hati.
Amir Hamzah	1941	33	Konvensional/umum dengan terdapat beberapa kata yang khas ditunjukkan dalam puisi tersebut.	Sama dengan puisi <i>Doa</i> karya Sanusi Pane, puisi ini juga menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih. Penggambaran penyair terhadap <i>doa</i> pada puisinya tersebut tampak pada puisinya yang memuat makna waktu pertemuan antara makhluk Tuhan dan penciptanya serta berharap diberikan sebuah petunjuk dalam Al-Quran agar si aku merasakan kebahagiaan dan kedamaian pada hatinya.

Chairil Anwar	1943	45	Konvensional/umum dengan terdapat kata-kata khas dalam puisi tersebut.	Doa digambarkan sebagai alat komunikasi dan sebuah permohonan penyair kepada Tuhannya. Puisi ini menggambarkan sebuah renungan diri bahwa dengan kesadaran diri tersebut seseorang akan merasa tak mampu apabila jauh atau terlepas dari sang penciptanya. Puisi tersebut mengajak pembacanya untuk tidak melawan ketentuan Tuhan dan menyadari bahwa kehidupan yang sedang dijalani ini seolah-olah hanya seperti sedang berada di sebuah pengembaraan dalam negeri asing yang pada hakikatnya suatu saat kita akan kembali kepadaNya.
Taufik Ismail	1966	66	Sederhana dengan bermakna denotasi namun tetap indah ketika dinikmati.	Sebuah permohonan dan harapan dipanjatkan oleh salah satu hamba kepada Tuhannya. Penggambaran penyair terhadap doa dalam puisinya tersebut adalah harapan seseorang yang tersimpan begitu besar agar Tuhan dapat menerimanya kembali sebagai umat-Nya.

Dalam tabel terlihat bahwa terdapat persamaan maupun perbedaan dalam diksi atau pilihan kata dan pemaknaan puisi berjudul *Doa*. Telah dijelaskan sebelumnya, bila ditinjau secara diakronis, puisi-puisi berjudul *Doa* tersebut ditulis dalam selang waktu yang cukup jauh. Puisi *Doa* karya Sanusi Pane dimuat dalam kumpulan puisi “Madah Kelana” yang terbit pada tahun 1931. Puisi ini menggunakan diksi atau pilihan kata yang ringan, jelas, mudah dipahami, dan familier dalam kehidupan sehari-hari dengan penggambaran penyair terhadap doa dalam puisinya tersebut dimaknai dengan sebuah permohonan kepada Tuhan yang selalu dipanggil dengan sebutan kekasih.

Selanjutnya adalah Puisi *Doa* karya Amir Hamzah. Puisi ini dimuat dalam kumpulan puisi “Nyanyi Sunyi” yang terbit pada tahun 1941. Berbeda dengan penggunaan diksi atau pilihan kata pada puisi *Doa* karya Sanusi Pane, puisi tersebut menggunakan diksi atau pilihan kata konvensional/umum dengan terdapat beberapa kata seperti *samar sepoi*, *menayang pikir*, dan *menyirak kelopak* yang begitu khas ditunjukkan dalam puisi tersebut. Sama dengan puisi *Doa* karya Sanusi Pane, puisi ini juga menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih. Penggambaran penyair terhadap doa pada puisinya tersebut tampak pada puisinya yang memuat makna waktu pertemuan antara makhluk Tuhan dan penciptanya.

Dalam dekade yang sama, pada tanggal 13 November 1943, Chairil Anwar menulis puisi berjudul *Doa* dan pertama kali diterbitkan dalam

Pantja Raja, 15 November 1946; digabung dalam kumpulan puisi *Deru Campur Deru* yang terbit pada tahun 1949; diterbitkan kembali dalam buku kumpulan puisi “Aku ini binantang Jalang” yang terbit pada tahun 1986. Sama seperti puisi Amir Hamzah, Puisi *Doa* karya Chairil Anwar menggunakan diksi atau pilihan kata konvensional/umum dalam penulisannya namun terdapat kata-kata seperti *termangu*, *susah sungguh*, *penuh seluruh*, dan *Cahaya - Mu* yang merupakan kata-kata khas dalam puisi tersebut. Chairil Anwar menggambarkan sebuah doa sebagai alat komunikasi dan sebuah permohonan penyair kepada Tuhannya

Puisi. berjudul *Doa* yang terakhir adalah puisi karya Taufik Ismail yang dimuat dalam kumpulan puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” dan terbit pada tahun 1966. Taufik Ismail dalam menulis puisi *Doa* menggunakan diksi atau pilihan kata yang sederhana dengan bermakna denotasi namun tetap indah ketika dinikmati. Puisi *Doa* karya Taufik Ismail memiliki makna sama dengan puisi *Doa* karya Sanusi Pane yaitu sebuah permohonan dan harapan yang dipanjatkan oleh salah satu hamba kepada Tuhannya walaupun dengan kisah dan konteks yang berbeda.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bila ditinjau secara diakronis, puisi-puisi berjudul *Doa* tersebut ditulis dalam selang waktu yang cukup jauh. Puisi *Doa* karya Sanusi Pane (1931) menggunakan diksi atau pilihan kata yang ringan, jelas, mudah dipahami,

dan familier dalam kehidupan sehari-hari dengan penggambaran penyair terhadap doa dalam puisi tersebut dimaknai dengan sebuah permohonan kepada Tuhan yang selalu dipanggil dengan sebutan kekasih. Selanjutnya, Puisi *Doa* karya Amir Hamzah (1941). Puisi tersebut menggunakan diksi atau pilihan kata konvensional/umum dengan penggambaran penyair terhadap doa pada puisi tersebut memuat makna waktu pertemuan antara makhluk Tuhan dan penciptanya. Sama dengan puisi *Doa* karya Sanusi Pane, puisi ini juga menyebut Tuhan dengan sebutan kekasih. Dalam dekade yang sama, Puisi *Doa* karya Chairil Anwar (ditulis: 1943) menggunakan diksi atau pilihan kata konvensional/umum dengan penyair menggambarkan sebuah doa sebagai alat komunikasi dan sebuah permohonan penyair kepada Tuhannya. Terakhir, Puisi *Doa* karya Taufik Ismail (1966). Taufik Ismail menulis puisi *Doa* menggunakan diksi atau pilihan kata yang sederhana dengan bermakna denotasi namun tetap indah ketika dinikmati. Puisi *Doa* karya Taufik Ismail memiliki makna sama dengan puisi *Doa* karya Sanusi Pane yaitu sebuah permohonan dan harapan yang dipanjatkan oleh salah satu hamba kepada Tuhannya walaupun dengan kisah dan konteks yang berbeda. Dari pemaparan tersebut menandakan bahwa penggambaran penyair terhadap doa pada puisi-puisi berjudul *Doa* dalam kesastraan Indonesia karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Taufik Ismail ini memiliki kesamaan judul dan tema. Mengenai diksi atau

pilihan kata serta pemaknaan dalam puisi-puisi tersebut, para penyair memiliki gambaran terhadap *doa* yang berbeda-beda akibat dari perkembangan dari masa ke masa, sehingga penggambaran penyair terhadap doa pada puisi-puisi berjudul *Doa* tersebut memiliki beberapa perbedaan antara puisi satu dengan puisi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripudin Sadi. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa. 1993.
- Jabrohim. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia. 2001.
- M., Jugiyanto Hartono. *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI. 2018.
- Made, "Hubungan Intertekstual Puisi *Aku Ingin* karya Saut Situmorang dan Puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono.", Universitas Majalengka: Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Vol. 5, No. 1, Februari 2021, <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2503/2145> diunduh pada tanggal 16 Agustus 2021.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2013.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2007.
Sugiarti. *Estetika Pada Novel Geni
Jora Karya Abidah El Khaliegy.*
Jurnal Atavisme 17 (2) 2014.